

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA MODAL INTELEKTUAL PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

by Norita Citra Yulianti

Submission date: 09-Jul-2021 11:59AM (UTC+0800)

Submission ID: 1617393269

File name: 3_sinta_5-dikonversi.docx (42.52K)

Word count: 4063

Character count: 28044

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS
PENGUNGKAPAN SUKARELA MODAL INTELEKTUAL PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Norita Citra Yuliarti
Universitas Muhammadiyah Jember
norita@unmuhjember.ac.id

Abstract: *The purpose of this study was to determine the extent of Intellectual Capital voluntary disclosure in the annual report of mining firm listed on the stock exchange Indonesia 2011-2013. The objective of this study was to analyze the influence of managerial ownership, frequencies of audit committee's meeting, research and development, age of company as the independent variabel to extent of intellectual capital voluntary disclosure. Content analysis method was used as data collection techniques to examine the extent of intellectual capital voluntary in the firm annual report. The sample used in this research was annual reports all of company listed at Indonesia Stock Exchange. Samples were selected with purposive sampling technique that is with criteria mining company listed on the Indonesian Stock Exchange, Publish the full annual report in 2011-2013. The sample used was of 35 firms. The statistics method used was multiplied analysis linear regression, with hypotheses testing of statistic t and F tests at the level of 5%. Research and development and age of company significant influence on extent of intellectual capital voluntary disclosure.*

Keyword: *Annual Report, Intellectual Capital, Managerial Ownership, Voluntary Disclosure*

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan suatu perusahaan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting dewasa ini. Sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan telah menciptakan nilai tambah dan

keunggulan bersaing pada perusahaan modern Ulrich (Chen, 2005).

Pada masa transisi dari masyarakat industri ke masyarakat informasi dan pengetahuan (*information and knowledge society*), basis pertumbuhan perusahaan secara berangsur-angsur (*gradual*) berubah dari aktiva berwujud (*tangible asstes*) menjadi aktiva tidak berwujud (*intangibile assets*) (DTIDC 1997;

Guthrie et al. 1999), dan tidak lagi dipengaruhi oleh investasi dalam bentuk fisik bangunan, mesin, dan berbagai macam fasilitas lainnya, melainkan oleh pengetahuan (*knowledge*). Oleh karena itu dalam menciptakan nilai (*value creation*), fokus bergeser dari pemanfaatan aset-aset individual menjadi sekelompok aset yang sebagian utamanya adalah aktiva tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge capital*) yang melekat dalam ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional. Petty dan Guthrie (2000) menyatakan bahwa “*Intellectual capital is instrumental in the determination of enterprise value and national economic performance*”, serta merupakan kunci dan sumber potensial untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Modal intelektual adalah sumber intelektual seperti pengetahuan, pengalaman, teknologi organisasi, hubungan pelanggan dan kemampuan profesional yang dapat membuat dan menopang keunggulan bersaing dan penentu keberlangsungan masa depan perusahaan serta kesuksesan sebuah

perusahaan (CIMA dalam Yau *et al.*, 2009). Adanya modal intelektual akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing melalui penciptaan laba, *strategy positioning*, inovasi teknologi, loyalitas konsumen, pengurangan biaya, dan peningkatan produktivitas (Istanti, 2009).

Modal intelektual memiliki peran yang sangat penting dan strategis di perusahaan. *Intelektual capital* oleh Nahapiet dan Ghoshal (1998), mengacu kepada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu kekelektifitas sosial, seperti sebuah organisasi, komunitas intelektual, atau praktek profesional. Modal intelektual memiliki sumber daya yang bernilai dan kemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan. Polanya (Goshal, 1998) mengidentifikasi dua jenis pengetahuan *tacit* dan *explicit*. *Tacit knowledge* merupakan pengetahuan tersembunyi yang tidak dapat/sulit untuk dianjurkan kepada orang lain. Sedangkan *explicit knowledge* merupakan pengetahuan yang tampak dan lebih bersifat formal serta mudah di transfer ke orang lain.

Modal intelektual termasuk dalam *intangible asset*, akan tetapi tidak dicantumkan dalam neraca seperti

halnya *goodwill*, *patent*, *copy right*, dan *trade mark*, karena modal intelektual dianggap sebagai bentuk *unaccounted capital* di dalam sistem akuntansi. Akibatnya, munculnya kesenjangan informasi karena informasi yang tersedia tidak cukup bagi *stakeholders* dan juga kurangnya informasi tentang modal intelektual ini menyebabkan hambatan utama bagi pengakuan terhadap pentingnya modal intelektual.

Tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya informasi mendorong pemilik perusahaan untuk lebih membuka kondisi perusahaannya tidak hanya dari sudut laporan keuangan saja namun juga dalam pengungkapan sukarela tentang kondisi perusahaan secara menyeluruh yang dituangkan dalam laporan tahunan. Pada negara-negara *Scandinavian*, perusahaan termotivasi untuk membuat laporan sukarela tambahan tentang modal intelektual dalam laporan tahunan atau melalui pengungkapan terpisah karena pengungkapan dapat memberikan dampak positif dalam reputasi perusahaan dan akan menarik investor untuk membeli sahamnya (Saleh *et al.*, 2010).

Di Indonesia, fenomena *Intelektual Capital* mulai berkembang terutama setelah muncul PSAK No.19 (revisi 2012) tentang aktiva tidak berwujud. Entitas sering kali mengeluarkan sumber daya maupun liabilitas dalam memperoleh, pengembangan, pengembangan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tak berwujud, seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (termasuk merk produk) (IAI, 2012).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Sri Budhi (2012), tentang pengungkapan sukarela modal intelektual pada perusahaan manufaktur. Dalam penelitian Sri Budhi (2012) sejumlah variabel independen digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela modal intelektual meliputi Kepemilikan Manajemen, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Tipe Industri. Kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap luas

pengungkapan sukarela modal intelektual. Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual.

Dari uraian di atas dikemukakan bahwa hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela modal intelektual masih belum konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela modal

intelektual. Faktor-faktor dalam penelitian ini dilihat dari kepemilikan manajemen, frekuensi rapat komite audit, R&D dan umur perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sri Budhi (2012) adalah perusahaan yang diteliti bukan perusahaan manufaktur, melainkan perusahaan pertambangan, karena perusahaan pertambangan mempunyai daya tarik yang besar bagi investor. Masih banyak perusahaan yang pelit memberikan informasi karena takut rahasia dapurnya akan ketahuan. Banyak perusahaan yang melihat, buat apa repot-repot mau disurvei kalau penjualan perusahaannya sudah bagus. Pasalnya, masih ada pandangan bahwa belum ada jaminan kalau mengungkapkan modal intelektual, otomatis mendongkrak citra perusahaan dan kinerja keuangan.

Pengungkapan modal intelektual pada Perusahaan Tambang masih rendah dibandingkan dengan perusahaan lain. Berkaitan dengan modal intelektual, kualitas SDM lokalnya pun masih rendah jika dibandingkan dengan SDM dari negara asing. Untuk itu, perusahaan pertambangan perlu untuk meningkatkan kualitas SDM yaitu

dengan adanya pengungkapan modal intelektual ini agar tidak semakin digerus dan diperdaya oleh negara asing dan keberadaan investor asing yang membuka perusahaan khususnya perusahaan tambang di Indonesia akan memberikan dampak positif bagi penyerapan pendapatan di Indonesia.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena beberapa hal, yaitu pertama, belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam aset tak berwujud yang dilaporkan secara *mandatory*. Berdasarkan survei global yang dilakukan William (dalam Purnomosidhi, 2006), pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu dari jenis informasi yang dibutuhkan oleh pemakai untuk mengetahui kondisi perusahaan dari segi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam

kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith, 1984).

Tujuan dari teori agensi adalah *pertama*, untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil (*The belief revision role*). *Kedua*, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja (*The performance evaluation role*). Secara garis besar teori agensi dikelompokkan menjadi dua (Eisenhardt, 1989), yaitu *positive agency research* dan *principal agent research*.

2.2 Signalling Theory

Signalling theory mengindikasikan bahwa organisasi akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam laporan keuangan. Leland dan Pyle (1977) menyatakan bahwa sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor. Pemilik lama memiliki motivasi untuk mengungkapkan informasi privat secara

sukarela karena mereka berharap informasi tersebut dapat diimplementasikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan.

2.3 Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)

Purnomosidhi (2006) menyebutkan beberapa definisi modal intelektual. Pertama, menurut OECD (1999), modal intelektual merupakan bagian dari aset tidak berwujud (*intangible assets*) secara keseluruhan karena ada unsur yang bersifat tidak berwujud (*intangible*) secara logis bukan merupakan bagian dari modal intelektual, misalnya reputasi, yang merupakan hasil dari penggunaan modal intelektual. Kedua, menurut William (2001), modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai, dimana ditekankan pada kemampuan modal intelektual dalam menciptakan nilai. Stewart (dalam Ulum, 2007) mendefinisikan modal intelektual sebagai *intellectual material*, yang meliputi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman yang dapat digunakan secara bersama untuk menciptakan kekayaan.

2.4 Customer Capital (CC)

Customer Capital adalah orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. *Customer Capital* juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar. *Customer capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan seperti pelanggan, pemasok, kreditor, jaringan, *strategic alliances*, dan saluran distribusi (Sveiby; Bozzolan *et al.* dikutip Saleh *et al.*, 2008).

Komponen-komponen modal intelektual tersebut merupakan indikasi nilai di masa depan dan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan kinerja keuangan. Oleh karena itu, diperlukan metode pelaporan dan pengelolaan aset tidak berwujud yang lebih sistematis. Modal intelektual dapat memberi perusahaan suatu peluang yang sangat besar bagi perusahaan untuk meningkatkan nilainya melalui penciptaan laba, *strategic positioning* (pangsa pasar, kepemimpinan, reputasi), akuisisi inovasi dari perusahaan lain, loyalitas konsumen, pengurangan biaya, dan peningkatan produktivitas.

Perusahaan-perusahaan yang sukses dalam bisnisnya adalah perusahaan-perusahaan yang senantiasa memaksimalkan nilai dari modal intelektualnya.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual
- H₂ : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual
- H₃ : Penelitian dan pengembangan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual
- H₄ : Umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual

3. METODE PENELITIAN

Obyek penelitian adalah semua perusahaan yang terdaftar Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan. Pemilihan sampelnya

menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria, yakni:

1. Perusahaan Pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013
2. Menerbitkan laporan tahunan lengkap pada tahun 2011-2013.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *content analysis* dan teknik dokumentasi. *Content analysis* dilakukan dengan cara: (1) membaca laporan tahunan setiap perusahaan sampel; (2) memilih *framework* yang digunakan untuk mengklasifikasikan informasi; (3) menentukan unit pencatatan; (4) memberi kode; dan terakhir (5) menilai tingkat reabilitas yang dicapai (Krippendorff dalam Purnomosidhi, 2006). Teknik dokumentasi dilakukan dengan penelusuran secara manual maupun dengan komputer yang diperoleh dari database pojok Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel dependen yang ada pada penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela modal intelektual yang diukur dengan menggunakan angka index (ICDIndex). Persentase dari index pengungkapan sebagai total dihitung menurut rumusan:

$$\text{Score} = (\Sigma di / M) \times 100\%$$

Keterangan:

Score : Index pengungkapan modal intelektual (ICDIndex)

Di : Diberi angka 1 jika suatu informasi diungkapkan dalam laporan tahunan

Diberi angka 0 jika suatu informasi tidak diungkapkan dalam laporan tahunan

M : Total item yang diukur (78 item).

Penelitian ini menggunakan index pengungkapan yang dikembangkan oleh Bukh *et al.* dalam Istanti (2009) yang berjumlah 78 item dalam 6 kategori yakni karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan serta laporan strategik. Indeks pengungkapan modal intelektual ini dapat dilihat pada (Lampiran 1).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertama, kepemilikan manajemen ditunjukkan dengan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer eksekutif. Kepemilikan manajemen dihitung dengan menjumlahkan persentase saham yang dimiliki oleh dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Kedua, frekuensi rapat komite audit diukur dari berapa kali pertemuan komite audit yang diselenggarakan selama satu tahun. Ketiga, penelitian dan pengembangan, aktivitas penelitian dan pengembangan merupakan faktor penting dalam

penciptaan modal intelektual (Purnomosidhi, 2006). Dalam penelitian ini R&D diukur dengan cara pemberian kode yaitu kode (1) untuk perusahaan yang melaporkan pengeluaran penelitian dan pengembangan di dalam laporan keuangan dan kode (0) jika perusahaan tidak melaporkan pengeluaran R&D dalam laporan keuangan perusahaan, Teknik pengkodean ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wruck dan Williams (2001). Keempat, umur perusahaan diukur mulai tahun beroperasinya perusahaan dari tahun 2011-2013.

Uji kualitas data berupa uji asumsi klasik, dilanjutkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Asumsi klasik tersebut dapat dipenuhi apabila data penelitian berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terdapat heteroskedastisitas, dan bebas autokorelasi. Hipotesis tersebut akan didukung apabila koefisien β_1 ; β_2 ; β_3 ; β_4 ; β_5 ; β_6 ; β_7 ; β_8 bernilai positif dan $P\ value < \alpha (0,05)$. Dengan menggunakan persamaan regresi:

$$ICDIndex = \alpha + \beta_1 MAN_OWN_i + \beta_4$$

$$MAG_i + \beta_8 R\&D_i + LnAGE_i + \epsilon_i$$

Keterangan:

ICDIndex	: Luas pengungkapan sukarela modal intelektual
α	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_8$: Koefisien 1-4 pada variabel independen
MAN_OWN	: Kepemilikan manajerial
MAG	: Frekuensi rapat komite audit
R&D	: Penelitian & pengembangan
LnAGE	: Log natural dari umur perusahaan
ϵ_i	: Error time
i	: Tahun ke-i

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemilihan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sebanyak 42 perusahaan. Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 35 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan tambang yang listing di BEI tahun 2011-2013.	42
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap tahun 2011-2013 di Bursa Efek Indonesia	(7)
	Total sampel	35

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

4.2 Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dari 105 data pengamatan, variabel dependen ICD atau (*Intellektual Capital Disloure*) memiliki nilai minimum sebesar 0.41 dan 0.64 nilai maksimum, nilai rata-rata sebesar 0.5219.

Pada variabel independen kepemilikan manajemen memiliki nilai minimum sebesar 1.00 dan 9.50 nilai maksimum, nilai rata-rata sebesar 3.4607. Variabel frekuensi rapat komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2.00 dan 63.00 nilai maksimum, nilai rata-rata 9.1905. Variabel penelitian dan pengembangan memiliki nilai minimum 0.00 dan 1.00 nilai maksimum, nilai rata-rata 0.2190. Variabel umur perusahaan memiliki nilai minimum 4.00 dan 48.60 nilai maksimum, nilai rata-rata sebesar 22.1143.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, PT. Resources Alam Indonesia (KKGI) paling tinggi mengungkapkan kekayaan modal intelektualnya dalam kategori karyawan, sedangkan yang paling rendah adalah PT. Vale Indonesia (INCO). Alasannya adalah karyawan merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna,

keterampilan, dan kompetensi dalam persaingan industri telekomunikasi, dimana berbanding terbalik dengan PT. Vale Indonesia (INCO) yang tidak begitu memanfaatkan karyawan untuk perkembangan industrinya.

Dalam kategori konsumen, paling tinggi pengungkapan modal intelektualnya adalah PT. Atlas Resources (ARII) dan selanjutnya diikuti PT. Cita Mineral Investindo (CITA), sedangkan yang terendah adalah PT. Timah (TINS). Hal ini dikarenakan, PT. Timah tidak begitu memperhatikan hubungan yang harmonis dengan konsumennya untuk meningkatkan loyalitas para konsumen.

PT. Berau Coal Energy (BRAU) dan PT. ATPK Resources (ATPK) juga sangat memperhatikan kekayaan modal intelektualnya dalam kategori teknologi informasi, sedangkan PT. Benakat Petroleum Energy (BIPI) tidak begitu memperhitungkan pengungkapan modal intelektual pada kategori ini. Alasannya adalah kekayaan modal intelektual pada kategori teknologi informasi merupakan sebuah kekuatan dalam persaingan industri tersebut karena dengan adanya teknologi informasi perusahaan akan mendapatkan hasil data yang lebih akurat, waktu yang lebih efektif, dengan

pengeluaran sedikit namun bisa menghasilkan keuntungan/profit yang sebanyak-banyaknya.

PT. Adaro Energy (ADRO) dan PT. Indo Tambang Raya Mega (ITMG) serta PT. Berau Coal Energy (BRAU) sangat memperhatikan pengungkapan modal intelektual pada kategori proses, sedangkan yang terendah adalah PT. Garda Tujuh Buana (GTBO). Hal ini dikarenakan proses pemerataan informasi dan pengambilan kebijakan atau keputusan sangat memerlukan analisis yang lebih kompleks pada perusahaan yang lebih tinggi mengungkapkan modal intelektual pada kategori proses.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, pengungkapan modal intelektual pada komponen penelitian dan pengembangan (R&D) lebih banyak diungkapkan pada PT. Harum Energi (HRUM) dan PT. Indo Tambang Raya Mega (ITMG), sedangkan lebih sedikit diungkapkan pada PT. Vale Indonesia (INCO). Hal ini disebabkan penelitian dan pengembangan yang lebih banyak dan mendalam dapat memberikan kekuatan perusahaan untuk bersaing lebih kompetitif.

Kategori laporan strategis lebih banyak diungkapkan pada PT. Petrosea

(PTRO) dan PT. Darma Henwa (DEWA), sedangkan pengungkapan terendah pada PT. Central Omega Resources (DKFT). Hal ini disebabkan karena pengungkapan modal intelektual yang lebih lengkap dan mendalam tentang perusahaan akan memberikan informasi dan keyakinan perkembangan perusahaan pada pengguna laporan tahunan.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa data residual terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel independen. Nilai R Square diperoleh sebesar 0.162. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 16,2% ditentukan oleh variabel bebas yaitu kepemilikan manajemen, frekuensi rapat komite

audit, R&D, Umur Perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 83,8% ditentukan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.4.2 Uji Statistik F

Uji pengaruh simultan (F Test) menggunakan uji ANOVA atau F test. Hasilnya menunjukkan nilai F test sebesar 4.819 dan signifikan sebesar $(0.01) < \alpha (0.05)$ yang berarti hanya variabel penelitian dan pengembangan (R&D), umur perusahaan (AGE), secara simultan mempengaruhi variabel luas pengungkapan sukarela modal intelektual.

4.4.3 Uji Statistik T

Untuk menguji hipotesis maka dilakukan perhitungan secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen yaitu kepemilikan manajemen, frekuensi rapat komite audit, penelitian dan pengembangan, umur perusahaan. Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian secara parsial diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.523	.014		38.092	.000
Kepemilikan Manajemen	.001	.002	.027	.291	.772
Frek. Rapat Komite Audit	.001	.001	.083	.863	.390
Penelitian & Pengembangan	.055	.014	.014	.3992	.000
Umur Perusahaan	.000	.000	.000	-.1885	-.042

Sumber: Data sekunder yang diolah 2015

Lima Variabel independen yaitu kepemilikan manajemen, frekuensi rapat komite audit, penelitian dan pengembangan yang dimasukkan ke dalam uji T tersebut, hanya penelitian dan pengembangan dan umur perusahaan yang berpengaruh signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk penelitian dan pengembangan (R&D) sebesar 0.000 dan umur perusahaan sebesar - 0.042.

4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (kepemilikan manajemen, frekuensi rapat komite audit, R&D, umur perusahaan) terhadap variabel dependen yaitu luas pengungkapan sukarela modal intelektual.

Berdasarkan Tabel 2, variabel kepemilikan manajemen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.001 dengan signifikansi sebesar $0.772 > \alpha 0.05$ sehingga variabel kepemilikan manajemen tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Jadi, hipotesis 1 ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian Istanti (2009), tetapi bertentangan dengan Eng dan Mak dalam Chang *et al.* (2007).

Berdasarkan Tabel 2, variabel frekuensi rapat komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.001 dengan signifikansi sebesar $0.390 > \alpha 0.05$ sehingga variabel frekuensi rapat komite audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Jadi, hipotesis 2 ditolak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nugroho (2011) dan Ariyudha (2010).

Berdasarkan Tabel 2, variabel penelitian dan pengembangan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.055 dengan signifikansi sebesar $0.000 < \alpha < 0.05$ sehingga variabel penelitian dan pengembangan terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Jadi, hipotesis 3 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Riegler (2006).

Berdasarkan Tabel 2, variabel umur perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.000 dengan signifikansi sebesar $-0.042 < \alpha < 0.05$ sehingga variabel umur perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Setelah dilakukan analisis, perusahaan yang lebih lama berdiri belum tentu dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas dalam laporan tahunannya. Ada kemungkinan perusahaan yang lebih lama berdiri belum tentu berkembang perusahaannya atau bahkan cenderung menurun, sehingga hanya sedikit mengungkapkan informasi perusahaannya dalam laporan tahunan.

Jadi, hipotesis 4 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dinata (2015).

4.6 Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan manajemen, frekuensi rapat komite audit, penelitian dan pengembangan (R&D), umur perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Berdasarkan pada pengujian empiris yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen di atas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual (ICD). Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual yaitu penelitian dan pengembangan (R&D) dan umur perusahaan.

4.6.1 Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual

Hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap

luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Semakin besar tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh para pemegang saham, maka akan semakin besar *power voting* yang dimiliki dalam pengambilan keputusan. Masalah agensi dapat memburuk apabila presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer sedikit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis tentang adanya pengaruh kepemilikan manajemen terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual ditolak. Hasil analisis ini mendukung penelitian White et al yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual.

4.6.2 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Hal ini berarti frekuensi rapat komite audit yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan

pengungkapan sukarela modal intelektual kepada pasar. Hasil ini bertentangan dengan teori *signalling* yang menyatakan bahwa pengungkapan beberapa informasi diharapkan mampu memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan telah menerapkan praktek-praktek industri yang baik. Penelitian ini didukung oleh penelitian Nugroho (2011) dan Ariyudha (2010). Nugroho dan Ariyudha menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit yang banyak tidak mampu mengungkapkan modal intelektual ke dalam suatu *annual report*. Hal tersebut menyebabkan frekuensi rapat komite audit yang tinggi belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif. Ada kemungkinan bahwa frekuensi rapat komite audit tersebut jarang dihadiri baik oleh pihak manajemen maupun auditor eksternal.

4.6.3 Pengaruh Penelitian dan Pengembangan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual

Hasil analisis variabel penelitian dan pengembangan dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan berpengaruh signifikan

terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Hasil penelitian ini konsisten dengan *signalling theory* yang menjelaskan bahwa, pengungkapan beberapa informasi diharapkan mampu memberikan sinyal positif kepada pasar dan perusahaan telah menerapkan praktek-praktek industri yang baik. Kegiatan R&D dapat menjadi sinyal baik bagi para investor, yang menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola modal intelektualnya dengan baik guna menciptakan nilai jangka panjang perusahaan sehingga akan mempengaruhi keputusan investasinya. Dengan adanya R&D maka memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas terutama berkaitan dengan penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian ini berarti penelitian dan pengembangan yang dimiliki oleh perusahaan mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan sukarela modal intelektual dimata para investor. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Christian Riegler (2006) yang menyatakan R&D berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual.

4.6.4 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual

Berdasarkan hasil analisis umur perusahaan dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Hasil analisis ini menerima hipotesis yang diajukan tentang adanya pengaruh antara umur perusahaan dengan ICD. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh White et al (2000) di Australia yang menguji pengaruh R&D terhadap pelaporan *intelektual capital*.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 35 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2013, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Penelitian dan

pengembangan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela modal intelektual.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain: metode pengambilan sampel pada penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* yang memiliki kelemahan dalam generalisasi rendah dibandingkan dengan metode secara acak. Pada penelitian ini hanya menguji empat variabel independen yaitu kepemilikan manajemen, frekuensi rapat komite audit, umur perusahaan serta satu variabel dependen yaitu luas pengungkapan sukarela modal intelektual. Rentan waktu yang digunakan dalam penelitian yaitu selama tiga tahun, juga terlalu singkat sehingga pengujian menjadi kurang akurat.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian dilakukan dari tahun ke tahun, penelitian ini hanya meneliti tingkat keluasan pengungkapan modal intelektual dalam 3 tahun, diperlukan penelitian yang lebih mendalam tentang perkembangan tingkat keluasan pengungkapan modal

intelektual dengan jangka waktu penelitian lebih dari 5 tahun, sehingga memungkinkan untuk menghasilkan faktor-faktor yang mendorong luas pengungkapan sukarela modal intelektual secara maksimal dan menghasilkan suatu penelitian yang lebih kompleks dan lengkap khususnya bagi perusahaan pertambangan di Indonesia. Sumber data dapat diperluas dengan survai, serta mencari variabel-variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual, seperti budaya, kebijakan pemerintah ataupun selera konsumen.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA MODAL INTELEKTUAL PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ repository.unika.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On